

RAMUAN OBAT TRADISIONAL SUB-ETNIS BATAK KARO YANG DIPERJUALBELIKAN DI PASAR BERASTAGI DAN KABANJAHE SUMATERA UTARA, INDONESIA

Marina Silalahi

*Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Kristen Indonesia, Cawang
e-mail: marina_biouki@yahoo.com*

Abstract

Keywords:
jamu, etnobotani,
observasi
parsipatif

Telah dilakukan penelitian tentang ramuan obat tradisional etnis Batak Karo yang diperjual belikan pasar Berastagi, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan melalui pendekatan etnobotani. Survei dilakukan dengan wawancara bebas, mendalam, semi terstruktur, dan observasi parsipatif kepada semua pedagang ramuan obat tradisional di pasar Berastagi. Nama ramuan, manfaat, bentuk kemasan, tumbuhan penyusun, dan cara pemakaian setiap ramuan ditanyakan kepada pedagang. Di pasar Berastagi Sumatera Utara diperjual sebanyak 20 jenis ramuan obat tradisional yang dibedakan menjadi parem, tawar dan minyakurut. Setiap pedagang menjual sebanyak 12-18 jenis ramuan. Ramuan obat dimanfaatkan untuk tujuan kuratif lebih banyak dibandingkan dengan tujuan preventif. Ramuan tradisional yang ditemukan dalam penelitian ini digolongkan pada jamu karena khasiatnya didasarkan pada pengalaman empirik saja.

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat masih berperan penting dalam bidang kesehatan baik untuk tujuan pencegahan penyakit maupun untuk tujuan pengobatan khususnya di Asia (Chapman and Chomchalow 2004), termasuk Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 10% dari keseluruhan tumbuhan di dunia, dan telah lama dimanfaatkan untuk berbagai tujuan diantaranya sebagai obat tradisional. Hal tersebut mendorong semakin banyak peneliti yang tertarik untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh berbagai etnis di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat di Indonesia sangat beragam yang dipengaruhi oleh keanekaragamann hayati di lingkungan sekitar, budaya dan latar belakang etnis (Silalahi et al. 2015a).

Sejak tahun 1990-an di Indonesia telah terjadi pergeseran penyakit dari penyakit infeksi menjadi penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif memerlukan penanganan dalam jangka panjang, sehingga pemanfaatan bahan alam dianggap lebih efisien dengan efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan obat sintesis. Sebagai contoh pemakaian obat sintetik untuk mengatasi penyakit diabetes mellitus mengakibatkan flatulensi, kembung, mual, diare, dan nyeri perut (Andayani et al. 2009).

Bagi masyarakat lokal Indonesia pemanfaatan obat tradisional, sudah sejak lama dilakukan dan merupakan warisan nenek moyang serta bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Beberapa ramuan obat tradisional dalam hal ini jamu yang berkembang dari tradisi etnis Jawa telah dikomersialkan oleh berbagai perusahaan

seperti Sido Muncul, Nyonya Meneer, dan Air Mancur. Bila ditelusur lebih lanjut, sebenarnya bukan hanya etnis Jawa saja yang memiliki ramuan tradisional (jamu), namun dalam pengembangannya jamu dari etnis Jawa lebih dominan dibandingkan dengan etnis lainnya. Munculnya kesadaran bahwa ramuan kearifan lokal etnis-etnis dalam menjaga kesehatan merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, maka pada sejak tahun 1990 banyak penelitian yang menggali kearifan tersebut. Tujuan penelitian bervariasi mulai hanya mendokumentasikan atau tujuan bioprospeksi. Fakta lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan obat mengalami degradasi khususnya generasi muda, hingga mencapai 43% (Hoang et al 2008).

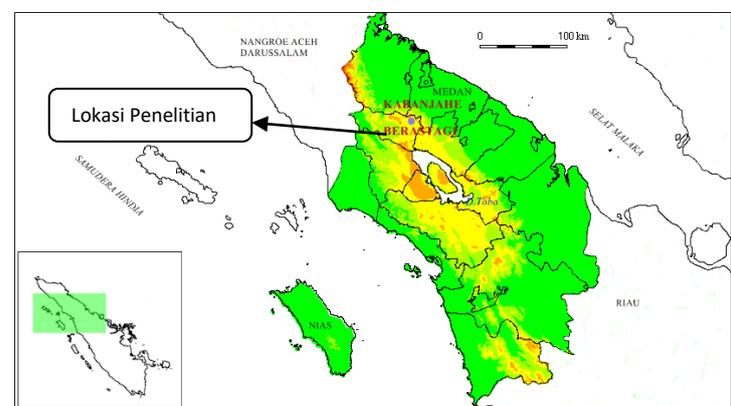
Salah satu kearifan lokal dalam bidang kesehatan yang belum banyak didokumentasikan adalah kearifan lokal etnis Batak. Etnis Batak terdiri dari 5 sub etnis yaitu Karo, Pakpak, Simalungun, Toba dan Angkola-Mandailing (Bangun 2010). Silalahi (2014) menyatakan di antara kelima etnis Batak, dua etnis diantaranya masih banyak memanfaatkan ramuan obat tradisional yaitu etnis Batak Karo dan Simalungun. Keadaan tersebut melahirkan perdagangan tumbuhan obat maupun ramuan obat tradisional di Sumatera Utara. Silalahi et al (2015b) melaporkan bahwa pasar Kabanjahe memperjual belikan sedikitnya 344 spesies. Selain pasar Kabanjahe, ternyata perdagangan tumbuhan obat di Sumatera Utara juga terdapat di pasar Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar dan Raya. Selain menjual tumbuhan obat sebagai bahan baku obat tradisional ternyata pedagang di pasar Kabanjahe dan Berastagi juga menjual dan membuat ramuan obat tradisional. Pembuatan ramuan tersebut merupakan warisan turun temurun dengan pengembangan pada kemasan maupun cara pemakaiannya.

Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan masyarakat lokal lebih banyak memanfaatkan bentuk ramuan

(campuran dari berbagai tumbuhan). Wahyono (2008) menyatakan pemanfaatan ramuan lebih efektif dibandingkan dengan pemanfaatan tumbuhan obat secara tunggal, hal tersebut berhubungan dengan dalam ramuan akan ditemukan senyawa yang saling melengkapi atau mengurangi efek samping dari senyawa yang toksik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ramuan tradisional yang diperjual belikan di pasar Berastagi Sumatera Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan Desember 2015 dan Agustus 2016. Untuk mendapatkan informasi keanekaragaman ramuan obat tradisional yang dijual di pasar Kabanjahe, dilakukan dengan survei pasar (Martin 1995; Alexiades 1996). Survei dilakukan dengan pendekatan etnobotani melalui wawancara bebas, semi terstruktur, mendalam, dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada semua pedagang obat tradisional yang ada di pasar tersebut. Pedoman wawancara dilakukan (Martin 1995; Alexiades 1996; Silalahi et al. 2015b). Tumbuhan obat penyusun setiap ramuan dibuat dibuat specimen bukti (*voucher specimen*), sebagai bahan untuk identifikasi nama ilmiah.



Gambar 1. Lokasi penelitian di pasar Berastagi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pedagang Ramuan Obat Tradisional

Pasar Berastagi dan pasar Kabanjahe merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di dataran tinggi Karo, Kabupaten Karo. Sebanyak 5 kios di pasar Berastagi dan 6 kios di pasar Kabanjahe tersebut merupakan kios untuk melakukan transaksi jual-beli tumbuhan obat dan ramuan obat tradisional. Setiap kios dijaga oleh 1-2 orang pedagang tergantung besarnya kios dan volume tumbuhan obat yang diperdagangkan. Pedagang didominasi oleh perempuan yang berumur diatas 40 tahun dari sub-etnis Batak Karo.

Setiap pedagang di pasar tersebut, selain melakukan transaksi jual-beli, juga mampu membuat ramuan obat tradisional seperti *parem*, *tawar* dan *minyak urut*. *Parem* merupakan ramuan padat dan kompak; *tawar* merupakan ramuan semipadat; sedangkan *minyak urut* merupakan ramuan cair. Komposisi masing-masing ramuan akan dibahas selanjutnya.

Pengetahuan pedagang dalam membuat ramuan obat merupakan warisan secara turun-temurun. Beberapa pedagang sudah mencoba mendokumentasikan cara pembuatan ramuan dalam catatan-catatan pribadi yang hanya dipertukkan oleh kalangan keluarga sendiri. Sebagian pedagang melakukan transfer ilmu pembuatan ramuan dengan cara melibatkan anak-anaknya untuk berdagang atau membantu proses pembuatan ramuan.

Transaksi jual-beli tumbuhan obat maupun ramuan obat di pasar Berastagi dilakukan setiap hari dari jam 7.00-18.00, namun hari pasar adalah hari Sabtu. Pada hari pasar jumlah pengunjung lebih banyak hingga mencapai dua kali lipat dibandingkan dengan hari biasanya. Pasokan tumbuhan obat diperoleh pedagang dari makelar dan pengumpul, sedangkan ramuan dibuat sendiri oleh pedagang. Tumbuhan yang dimiliki pedagang dimanfaatkan sebagai bahan

ramuan juga dijual dalam bentuk simplisia atau segar pada konsumen.

Ramuan obat tradisional yang dijual di pasar Berastagi dan Kabanjahe merupakan ramuan yang dibuat sendiri oleh pedagang atau anggota keluarga lainnya (suami, orang tua, mertua). Hal tersebut dilakukan untuk memastikan kualitas ramuan yang dijual, sehingga terdapat variasi ramuan antar pedagang. *Parem* dan *minyak urut* merupakan jenis ramuan yang diperjual-belikan oleh semua pedagang, sedangkan jenis *tawar* berbeda antar pedagang. Setiap pedagang menjual sekitar 12-18 jenis ramuan. Nama ramuan disesuaikan dengan khasiat setiap ramuan. Sebagai contoh ramuan *mencret* digunakan untuk mengatasi diare.

2. Jenis Ramuan Obat Tradisional di Pasar Berastagi Dan Kabanjahe

Pedagang tumbuhan obat dan ramuan obat tradisional di pasar Berastagi memperjualbelikan berbagai ramuan khas sub-etnis Batak Karo yang disebut dengan nama *parem*, *tawar*, dan *minyak urut*.

2.1. *Parem*

Parem merupakan ramuan obat berbentuk padat dan kompak berwarna coklat muda hingga coklat kemerahan (Gambar 2a). Ramuan tersebut dipakai pada malam hari setelah mandi untuk menghangatkan badan dengan cara memaskerkan ke seluruh bagian tubuh. *Parem* dibedakan menjadi 3 jenis yaitu *parem* anak-anak, *parem* dewasa (*parem melas*), dan *parem* rematik. Ketiga jenis *parem* tersebut memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya (Tabel 1), namun tumbuhan sebagai bahan dasar utama sama.

Pembuatan *parem* pada sub-etnis Batak Karo didasarkan pada filosofi kesaya *silima-lima* (*kesaya* = obat; *silima-lima* = lima). *Kesaya silima-lima* memiliki arti lima jenis tumbuhan dasar dalam pembuatan ramuan yaitu *bahing* (*Zingiber officinale* Rosc.), lada (*Piper nigrum* L.), *keciwer* (*Kaemparia galanga*), *pia* (*Allium cepa*), dan *lasuna* (*Alium sativum*).

Tabel 1. Karakter parem yang diperjual-belikan di pasar Berastagi, Sumatera Utara

Karakter	Parem anak-anak	Parem dewasa (parem melas)	Parem rematik
Warna plastik pembungkus	Bening	Biru	Merah
Bentuk dan ukuran	Bulat dengan diameter sekitar 0,5-0,7 cm	Bulat dengan diameter sekitar 1-1,2 cm	Cakram dengan diameter 1,2-1,5 cm
Warna parem	Putih	Putih kekuningan	Krem kecoklatan
Manfaat utama	Menghangatkan badan anak-anak	Mengurangi capek dan pegal-pegal	Menghilangkan rasa nyeri pada rematik
Manfaat tambahan	Obat jerawat pada orang dewasa	Menghangatkan badan	-
Waktu pemakaian	Sehabis mandi sore pada anak-anak	Menjelang tidur	Saat serangan rematik kambuh
Bagian yang diolesi	Seluruh bagian tubuh	Kaki dan tangan	Kaki

Cara pembuatan ketiga jenis parem mirip, namun komposisinya berbeda. Untuk parem anak-anak komposisi *Piper nigrum* L. dan *Alium sativum* sangat sedikit. Semua bahan yang digunakan (kecuali *Piper nigrum*) dipotong kecil-kecil kemudian ditumbuk hingga halus kemudian diperas dan yang digunakan adalah air perasannya. Pada parem melas dan parem rematik ditambahkan lada (*Piper nigrum*), namun kandungan *Piper nigrum* pada *parem melas* lebih sedikit dibandingkan dengan dengan *parem rematik*. Sebagai pematat ditambahkan tepung beras (*Oryza sativa* L.) lalu dibentuk bulatan-bulatan kecil. Bulatan tersebut dijemur dengan menggunakan sinar matahari hingga kering. Parem yang telah kering dimasukkan ke dalam kantong plastik. Warna kantong plastik yang digunakan disesuaikan dengan jenis parem (Tabel 1). Harga jual parem setiap kemasan antara Rp 5.000-10.000, tergantung jenis parem. Secara umum parem anak-anak lebih murah dibandingkan parem melas atau parem rematik. Hal tersebut diduga berhubungan dengan modal untuk membuat parem.

Cara pemakaian parem terlebih dahulu dicairkan dengan air secukupnya kemudian dioleskan ke bagian tubuh. Jumlah air yang digunakan akan

memengaruhi kekentalan parem. Pemakaian parem akan memberikan efek hangat, tidur lebih nyenyak, dan saat bangun badan terasa lebih segar. Pemakaian parem secara teratur akan mengakibatkan kulit lebih halus dan lebih bersih.

2.2. Tawar

Tawar merupakan ramuan obat dalam bentuk serbuk kering dibuat dengan cara mengiling atau menubuk tumbuhan yang telah dikeringkan terlebih dahulu. Dalam bahasa lokal *tawar* artinya obat. *Tawar* digunakan dengan cara diminum dengan terlebih dahulu menyeduh dengan air panas. *Tawar* yang dijual oleh pedagang di kedua pasar mirip dengan jamu seduh pada etnis Jawa. Ramuan *tawar* dibuat dalam kemasan tabung plastik dengan volume sekitar 50-100 ml. Pada tahun 2012 harga untuk setiap ramuan dengan volume 100 ml dijual dengan harga Rp. 20.000 IDR sedangkan tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 30.000 IDR. Hal tersebut disebabkan naiknya harga bahan dasar ramuan. Untuk menyalasi kenaikan harga pedagang membuat kemasan lebih kecil (50 ml) dengan harga jual setengah dari tabung yang 100 ml.

Setiap pedagang di pasar Berastagi dan Kabanjahe menjual sebanyak 8-18 jenis tawar (Tabel 2 dan Gambar 2). Jumlah jenis tawar yang dipengaruhi oleh pengetahuan pedagang dalam membuat ramuan dan minat konsumen. Tawar yang diminati banyak konsumen seperti tawar maag, tawar latih, tawar mencret, tawar batuk, tawar rematik dijual oleh setiap pedagang sedangkan tawar lainnya bervariasi antara satu pedagang dengan pedagang lainnya.

Tawar yang dijual pedagang dimanfaatkan untuk tujuan preventif (pencegahan penyakit) maupun untuk tujuan kuratif (pengobatan). Tawar untuk tujuan preventif ditujukan untuk meningkatkan kebugaran ataupun menjaga stamina tubuh di antaranya *tawar latih* dan *biji senuan-senuan*. Ramuan untuk tujuan pengobatan antara lain tawar maag, tawar mencret, tawar batuk, tawar kolesterol, tawar gula, tawar, dan tawar *sakit pasar*. Nama ramuan disesuaikan dengan fungsi dan khasiatnya. Sebagai contoh tawar latih (latih=letih) merupakan ramuan yang digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi rasa letih setelah beraktivitas.

2.1.1. Tawar untuk Tujuan Preventif

Pedagang ramuan obat tradisional di pasar Berastagi dan Kabanjahe menjual dan memproduksi tiga jenis ramuan untuk tujuan pereventif yaitu tawar latih (*latih*=lelah) dan tawar mulajadi (mulajadi=awal pembentukan dimasa kandungan), dan biji senuan-senuan (senuan-senuan= tumbuhan budidaya). Tawar latih merupakan ramuan yang digunakan untuk mengurangi rasa letih setelah bekerja seharian di ladang atau di sawah. Tawar latih sering juga disebut tawar mbentar (*mbentar*= putih). Disebut tawar latih (latih= letih) karena dimanfaatkan untuk mengurangi rasa letih sedangkan disebut tawar mbentar (*mbentar*=putih) karena warnanya putih. Tawar ini dibuat dari berbagai jenis tanaman obat terutama yang memberi efek panas atau hangat seperti jahe (*Zingiber officinale*), lada (*Piper nigrum*),

bawang putih (*Allium sativum*) dan adas (*Foeniculum vulgare*), bawang (*Zingiber officinale*), dan lada (*Piper nigrum*). Sifat panas pada tumbuhan diyakini akan melancarkan peredaran darah, yang berimplikasi terhadap tubuh yang sehat.

Biji *senuan-senuan* (senuan-senuan= tumbuhan yang dibudidaya) merupakan ramuan yang digunakan untuk meningkatkan nafsu makan anak-anak terutama balita. Biji senuan-senuan merupakan biji yang berasal spesies Cucurbitaceae seperti labu kuning (*Cucurbita moschata*), semangka (*Cucurbita melo*), labu pahit (*Cucurbita ledgeriana*). Pada beberapa pedagang biji senuan-senuan sering juga disebut sebagai ramuan mulajadi (mula=awal; jadi=pembentukan). *Mulajadi* (mula = awal; jadi = pembentukan) merupakan sebutan masyarakat lokal untuk penyakit yang diderita anak-anak sejak dari kandungan. Penyakit *mulajadi* ditandai dengan badan kurus, perut buncit, sering demam, dan pertumbuhan/perkembangan anak lambat.

2.2. Tawar untuk Tujuan Penyembuhan (Kuratif)

Tumbuhan obat yang diperjualbelikan di pasar Berastagi dan Kabanjahe dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit ringan maupun berat. Sebanyak 17 jenis tawar yang digunakan untuk kuratif yaitu tawar kolesterol, lemah syawat, angin duduk, “*gula*”, ginjal, lever, keputihan, batuk, “*sakit pasar*”, tensi, rematik, maag, ambean, penyubur, sesak napas, dan pinggang. Untuk tujuan penyembuhan, penamaan ramuan *tawar* disesuaikan dengan manfaat atau khasiatnya. Sebagai contoh, *tawar* kolesterol dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit kolesterol atau mengurangi kadar kolesterol darah, sedangkan *tawar* maag dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit maag. Setiap jenis ramuan dibuat dari 16-52 spesies. Komposisi detail setiap ramuan tidak dijelaskan dalam artikel ini. Manfaat setiap jenis tanaman yang diperjual-

belikan di pasar Kabanjahe dapat dilihat di Silalahi et al (2015b).



Gambar 2. Parem dan Tawar yang di perjual belikan di pasar Kabanjahe dan Berastagi Sumatera Utara Indonesia. Tawar latih (putih), kolesterol, lemah syawat, angin duduk, gula, ginjal, lever, keputihan, batuk, sakit pasar, tensi, rematik, maag, ambean, penyubur, sesak napas, dan pinggang (dari atas ke .

Bila dilihat lebih detail selain memiliki fungsi yang berbeda setiap ramuan yang diperjualbelikan memiliki karakter warna yang berbeda-beda. Karakter warna sebagaian besa

2.3. Minyak Urut

Minyak urut merupakan ramuan berbentuk cair, berwarna hijau yang diperoleh dari ekstrak lebih dari 80 spesies tumbuhan dengan penambahan minyak kelapa (*Cocos nucifera*). Beberapa pedagang telah memiliki ijin POM untuk minyak urut (Gambar 2), namun sebagian pedagang merasa kesulitan mendapat ijin POM karena minimnya bukti ilmiah yang dimiliki pedagang menjadi kendala utama. Hal tersebut mengakibatkan pengembangan ramuan terbatas, hanya dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional saja. Bila dihubungkan dengan standar obat tradisional yang dikeluarkan badan POM, maka ramuan obat yang

dijual di pasar Berastagi dan Kabanjahe adalah jamu, karena khasiatnya hanya didasarkan kepada pengalaman empirik. Untuk meningkatkan status ramuan obat tradisional di pasar Kabanjahe penting dianalisa kandungan senyawa kimia sehingga statusnya dapat dinaikkan menjadi obat herbal tersandar atau fitofarmaka.

PEMBAHASAN

Setiap etnis memiliki kekhasan dalam mengelola tumbuhan obat untuk menjaga kesehatan seperti tinuktuk tawar pada etnis Batak Simalungun (Silalahi et al. 2015a), loloh pada etnis di Bali (Sujarwo et al 2015), dan jamu pada etnis Jawa (Sangat dan Larasati 2002; Riswan, and Roemantoyo 2002; Tridjaja 2013). Berdasarkan kegunaannya tumbuhan obat dan ramuan obat di pasar Berastagi ditujukan untuk pencegahan (preventive) dan penyembuhan (curative). Ramuan obat yang dijual di pasar Berastagi sebagian besar untuk tujuan penyembuhan. Hal yang berbeda dinyatakan oleh dinyatakan Mursito et al. (2003), bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan obat untuk tujuan preventif, dibandingkan untuk tujuan kuratif. Perbedaan tersebut diduga berhubungan dengan terjadinya pergeseran pemanfaatan tumbuhan obat yang awalnya hanya ditujukan untuk mencegah penyakit menjadi untuk tujuan penyembuhan khususnya penyakit yang bersifat degeneratif.

Dalam pembuatan ramuan obat untuk tujuan penyembuhan didasarkan pada manfaat masing-masing tumbuhan maupun kombinasinya. Pedagang memiliki keyakinan bahwa semakin banyak tumbuhan penyusun ramuan maka khasiatnya semakin baik. Hal tersebut mengakibatkan tumbuhan penyusun ramuan dibuat campuran 16--82 spesies tumbuhan, namun komposisi tumbuhan tersebut tidak di kemukakan dalam artikel ini. Sebagai pembanding manfaat setiap

jenis tumbuhan obat dapat dilihat pada Silalahi et al (2015b). Banyaknya spesies tumbuhan penyusun satu ramuan diduga akan memengaruhi khasiatnya, sehingga sulit dibedakan fungsi setiap jenis tumbuhan dalam setiap ramuan. Wahyono (2008) dan Walujo (2013) menyatakan bahwa komposisi ramuan tradisional terdiri dari komponen utama, unsur pendukung, unsur yang membantu menguatkan efek, dan unsur pelengkap.

Secara umum tumbuhan yang dimanfaatkan untuk penyusun ramuan obat tradisional (*tawar*) yang dijual di pasar Berastagi memiliki hubungan dengan senyawa bioaktif, yang khasiatnya telah teruji secara ilmiah. Sebagai contoh, *tawar batu karang* merupakan ramuan yang digunakan untuk mengatasi gangguan ginjal. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai peluruh batu ginjal merupakan tumbuhan yang bersifat diuretik. *Phyllanthus niruri* atau dengan nama lokal *siraprap*, merupakan salah satu tumbuhan utama yang dimanfaatkan untuk membuat *tawar batu karang*. Achmad et al. (2008) menyatakan bahwa *Phyllanthus niruri* telah terbukti secara ilmiah memiliki sifat anti diuretik.

Tumbuhan utama yang dimanfaatkan pedagang untuk membuat *tawar gula* merupakan tumbuhan yang memiliki rasa yang berlawanan dengan gula yaitu tumbuhan yang memiliki rasa yang sangat pahit seperti: *bulung besan* (*Eurycoma longifolia*) dan *sambiroto* (*Andropogon paniculata*). Rasa sangat pahit disebabkan senyawa kuasinoid (*Eurycoma longifolia*) dan andrografoid (*Andropogon paniculata*) (Achmad et al. 2008), namun tidak semua tumbuhan yang terasa pahit bersifat anti diabetes (de Padua et al. 1999). Wiryodidagdo et al. (2002) menyatakan bahwa tumbuhan utama berkhasiat sebagai obat penyakit diabetes mellitus merupakan tumbuhan yang menghasilkan senyawa yang mampu menekan atau merangsang kerja kelenjar endokrin, sehingga dapat memengaruhi

produksi hormon dan mengubah proses fisiologi organ tubuh.

Salah satu tumbuhan utama yang dimanfaatkan dalam pembuatan ramuan kanker adalah *tawar palitan* (*Ficus deltoidea*). Ekstrak *Ficus deltoidea* telah terbukti secara ilmiah mampu menghambat pertumbuhan sel tumor (Darusman et al. 2005; Adam et al. 2009), karena mengandung senyawa bioaktif flavonoid, triterpenoid, alkaloid dan steroid (Sirisha et al. 2010). Ramuan obat yang secara empirik bersifat anti tumor merupakan obat yang bersifat toksik pada fase tertentu dari siklus sel tumor, tetapi tidak mengganggu perkembangan sel normal (Wiryodidagdo et al. 2000).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan *kuning gersing* (*Curcuma domestica*) merupakan komponen utama ramuan kolesterol. Kurkumin dari *Curcuma xanthorrhiza* (Yasni 1991; Yasni 1994; Wientarsih 2002) dan *Curcuma domestica* (Munim & Hanani 2011) menurunkan kolesterol dan trigliserida darah tikus percobaan. Tumbuhan tambahan dalam ramuan kolesterol adalah *pia* (*Allium cepa*) dan *lasuna* (*Allium sativum*). Munim dan Hanani (2011) menyatakan bahwa pemberian *Allium cepa* pada tikus percobaan akan menghambat biosintesis kolesterol hati secara *in-vitro*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa alisin dari *Allium sativum* berfungsi sebagai anti hiperlipidemia, menurunkan kadar kolesterol, trigliserida, dan LDL (*low density lipoprotein*).

KESIMPULAN

Tumbuhan obat dan ramuan obat tradisional yang diperjual-belikan untuk tujuan kuratif lebih banyak dibandingkan untuk tujuan preventif, dan penamaan ramuan disesuaikan dengan manfaatnya. Tumbuhan penyusun ramuan yang dijual pedagang didasarkan pada fungsi masing-masing tumbuhan dan sebagian telah terbukti secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S.J., Y.M. Syah, E.H. Hakim, L.D. Juliawaty, L. Makmur & D. Mujahidin. 2008. *Ilmu kimia dan kegunaan tumbuh-tumbuhan obat Indonesia*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Adam, Z., M. Hamid, A. Ismail & S. Khamis. 2009. Effect of *Ficus deltoidea* extract on hepatic basal and insulin- stimulated glukose uptake. *Journal of Biological Sciences* 9(8): 796--803.
- Alexiades, M.N. 1996. Colecting ethnobotanical data: an introduction to basic concepts and techniques. *Dalam: Alexiades, M.N. 1996. Etnobotanical research: a field manual*. Scientific Publication Departemen the New York Botanical Garden, Bronx, New York: 53--96.
- Andayani, T. M., M.I.M. Ibrahim & A.H. Asdie. 2009. Pengaruh kombinasi terapi sulfonilurea, metformin, dan acarbose pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Majalah Farmasi Indonesia* 20(4): 224 -- 230.
- Bangun, P., 2010. Culture Batak. In: Koentjaraningrat. Man and culture in Indonesia. Djambatan, Indonesia.
- Chapman KR and N. Chomchalow. 2004. Production of medicinal plants in Asia in: Batugal, Pons A, Jayashree Kanniah, Lee Sok Young and Jeffrey T Oliver (eds). 2004. Medicinal Plants Research in Asia, Volume 1: The Framework and Project Workplans. International Plant Genetic Resources Institute – Regional Office for Asia, the Pacific and Oceania (IPGRI-APO), Serdang, Selangor DE, Malaysia. P.33-48.
- Darusman, L.K., D. Iswantini, E. Djauhari & R. Heryanto. 2005. Ekstrak tabat barito berkhasiat anti tumor: kegunaan sebagai jamu, ekstrak terstandar dan bahan fitofarmaka. Laporan Kerja-sama IPB. http://bima.ac.id/-detail_invensi.php diakses 20 september 2013 jam 21.50.
- de Padua, L.S., N. Bunyaphatsara & R.H.M.J. Lemmens. (Editors). 1999. *Plant resources of South-East Asia No 12(1). Medicinal and pousionous plants I*. Backhuys Publishers, Leiden, the Netherland: 711hlm.
- Sangat, H.M. dan I. Larashati. 2002. Some Ethnophytomedical Aspects And Conservation Strategy Of Several Medicinal Plants In Java, Indonesia. *Biodiversitas* 3(2): 231-235.
- Sujarwo, W. A.P. Keim, V. Savo. PM Guarrera, G. Caneva. 2015. Ethnobotanical study of Loloh: Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology* 169: 34-48.
- Tridjaja, I.N.O. 2013. Jamu: A Healthy Drink from Indonesia. Proceedings of AFHW 2013 International Symposium on Agri-Foods for Health and Wealth August 5-8, 2013, Golden Tulip Sovereign Hotel, Bangkok, Thailand: 55-60.
- Riswan, S. and Sangat-Roemantoyo, H. 2002. Jamu as Traditional Medicine in Java, Indonesia. *South pacific Study* 23(1): 1-10.
- Elfahmi, K. Ruslan, R. Bos, O.Kayser, H. J. Woerdenbag, W. J. Quax. 2015

- Chapter 2 *Jamu*: The Indonesian traditional herbal medicine. Http://
- Hoang, V.S., P. Bas & P.A.J. Kebler. 2008. Traditional medicine plant in Ben En national park, Vietnam. *Blumea* 53: 569--601.
- Martin, G.J. 1995. *Ethnobotany a people and plants conservation manual*. Chapman and Hall. London, UK: xi + 268hlm.
- Munim, A. & E. Hanani. 2011. *Fisioterapi dasar*. Dian Rakyat. Jakarta: viii + 356hlm.
- Mursito, B., K. Vasisht & V. Kumar. 2003. *The status of medicinal and aromatic plant in Indonesia in: medicinal plant and their utilization*. United National Development Organization and the International Centre for Science and High Technology, Trieste, Italy: 89--101.
- Silalahi, M., 2014. The ethnomedicine of the medicinal plants in sub-ethnic batak north sumatra and the conservation perspective. Indonesia. PhD Thesis, University Indonesia of Biology Departement.
- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E.B., Supriatna, J., 2015a. Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia, *Biodiversitas* 16(1), 44-54.
- Silalahi, M, Nisyawati, Walujo, E.B., Supriatna, J., Mangunwardoyo, W., 2015b. The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology* 175, 432-443.
- Sirisha, N., M.Sreenivasulu, K.Sangeeta, C.M. Chetty. 2010. Antioxidant Properties of Ficus Species –A Review. *International Journal of PharmTech Research* 2(4): 2174-218
- Wahyono, 2008. *Eksistensi dan Perkembangan Obat Tradisional (Jamu) dalam Era Obat Modern*. Pidato pengukuhan jabatan guru besar pada Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada. 28 april 2008 di Yogyakarta. p: 1-27
- Wientarsih, I., S. Chakeredza & U. Termuelen. 2002. Influence of Curcuma (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) on lipid metabolism in rabbit. *Journal of Science of Food and Pharmacology* 82(15):1875--1880.
- Walujo, E.B. 2013. Etnofarmakologi, saintifikasi pengetahuan untuk pengembangan industri kimia obat dan farmasi di Indonesia. *Makalah Disampaikan pada Lustrum dan Wisuda Sarjana ke- 5 Tahun 2013 Didepan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi*, Bogor: 1--9.
- Wiruwidagdo, S. 2000. *Kimia dan farmakologi bahan alam edisi I*. Direktorat Pembinaan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: ix + 325 hlm.
- Yasni, S., K. Imaizumi & M. Sugano. 1991. Effects of Indonesian medicinal plants, *Curcuma xanthorrhiza* Roxb., on the level of serum glucose and tryglyseride, fatty acid desaturation, and bile acid excretion in streptozotocin-induced diabetic rats. *Agricultural*

and Biologycal Chemistry 55(12):
3005--3010.

Yasni, S., K. Imaizumi, K. Sin, M.
Sugano, G. Nonaka & Sidik. 1994.
Identification of an active principle

in essential oil and hexane-soluble
fractions of *Curcuma xanthorrhiza*
Roxb. showing tryglyceride-
lowering action rats. *Food and*
Chemical Toxicology 32(3): 273--
278.